

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman biasanya selalu diiringi dengan perubahan perilaku manusia, dimana seringkali perilaku manusia dikaitkan dengan isu etis, yang mana seorang profesional harus memiliki etika yang merupakan pola umum atau cara pandang dan sekumpulan aturan perilaku atau kode moral yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Begitupun dalam halnya profesi akuntan yang mana profesi akuntan berhubungan erat dengan persepsi masyarakat terhadapnya. Persepsi tersebut menyangkut kepercayaan masyarakat akan integritas dari para akuntan tersebut. Banyaknya kasus yang menyeret nama-nama akuntan profesional dan juga kantor akuntan publik (KAP) membuat profesi akuntan akhir-akhir ini mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, apalagi sejak munculnya kasus Enron ke publik semakin membuat krisis kepercayaan terhadap akuntan publik, dimana KAP Arthur Andersen harus bertanggung jawab atas kecurangan audit yang dilakukannya, yang membuat KAP tersebut mendapat sanksi tegas dari pemerintah Amerika Serikat yang mana hal ini sekaligus menandakan berakhirnya era keemasan KAP Arthur Andersen (AA), dan sekaligus memicu penyusunan US. Sarbanes-Oxley Act (SOX), serta mendorong reformasi akuntabilitas dan tata kelola di perusahaan maupun bagi profesi akuntansi. Di Indonesia sendiri, beberapa kali muncul kasus pelanggaran kode etik oleh para akuntan profesional seperti skandal penyuapan pajak oleh KPMG-Siddharta Siddharta & Harsono pada tahun 2001 lalu, hal ini tentunya telah mencoreng nama baik profesi akuntan publik di Indonesia.

Perilaku etis hendaknya diajarkan sejak dini agar dapat meminimalisir risiko terulangnya lagi kasus-kasus yang menurunkan citra profesi akuntan publik di masyarakat, apalagi dalam halnya profesi akuntan publik haruslah menjunjung tinggi kode etik yang telah ditetapkan, maka perlunya meninjau perilaku etis para penerus profesi akuntan tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan penelitian kepada mahasiswa di perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi. Berkaitan dengan hal tersebut, Reiss & Mitra (1998) menyatakan

bahwa “Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin dimasa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang”, sementara itu Hastuti (2007) menyebutkan bahwa “Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang”. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi. *American Accounting Association* (1986) dalam Ustadi & Utami (2005) menyatakan bahwa “Penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial”. Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*ethical issues*) dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi.

Finn *et al.*, (1994) dalam Lucyanda & Endro (2012) mengatakan bahwa “Sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan”. Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Siegel & Marconi (1989) “Aspek perilaku dalam akuntansi telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah akuntansi keperilakuan. Akuntansi keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia”.

Ada banyak faktor yang sering dikaitkan dengan perilaku etis, salah satunya adalah *gender*. Fakih (2001) mengemukakan bahwa “*Gender* merupakan

suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”. Karena dalam beberapa hal, faktor jenis kelamin sangat menentukan dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan etis, yang mana kadang kala keputusan etis antara laki-laki dan wanita tidaklah sama. Faktor lain yang sering dikaitkan dengan perilaku etis seseorang adalah *locus of control*. Menurut Rotter (1966) “*Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, dimana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya”. Sedangkan Reiss & Mitra (1998) mengatakan bahwa:

*Locus of control* terbagi atas internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Internal *locus of control* mengacu pada individu yang percaya bahwa suatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras seseorang, sedangkan eksternal *locus of control* mengacu pada individu yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor dari luar individu tersebut, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi.

*Equity sensitivity* juga sering dikaitkan dengan perilaku etis, yang mana Fauzi (2001) berpendapat bahwa “*Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual”. Selain itu, perilaku etis juga sering dipengaruhi oleh budaya. Soemardi & Soemardjan (2006) mengatakan bahwa “Suatu budaya merupakan buah hasil karya cipta masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat”.

Akhir-akhir ini telah banyak para peneliti yang melirik penelitian dalam bidang keprilakuan, khususnya yang berhubungan dengan perilaku etis. Martadi & Suranta (2006) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi, namun terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi. Sedangkan Handayani *et al.*, (2017) menemukan bahwa perilaku pelaku akuntansi wanita tidak lebih etis daripada pria. Sofia *et al.*, (2010) menemukan *gender* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Dewi *et al.*, (2014) menemukan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Ustadi & Utami (2005) dan Handayani *et al.*, (2017) menemukan bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan

antara perilaku etis mahasiswa akuntansi yang memiliki faktor internal *locus of control* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi yang memiliki faktor eksternal *locus of control*. Nugrahaningsih (2005) menemukan *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Sedangkan Lucyanda & Endro (2012) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *locus of control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Penelitian yang membuktikan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis dilakukan Ustadi & Utami (2005), Nugrahaningsih (2005), Widiastuti & Nugroho (2015), disisi lain terdapat penelitian yang tidak menemukan hasil yang serupa yaitu penelitian oleh Lucyanda & Endro (2012), Penelitian Widiastuti & Nugroho (2015) menemukan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis, namun penelitian tersebut menggunakan faktor budaya Jawa.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas mendapatkan hasil yang tidak konsisten, peneliti berkeyakinan bahwa salah satu penyebab ketidak konsistenan terhadap hasil penelitian-penelitian tersebut karena adanya perbedaan populasi dan sampel yang digunakan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, ada yang menjadikan mahasiswa, dan juga ada yang menggunakan auditor sebagai sebagai populasi dan sampel penelitian. Karena adanya perbedaan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang menyebabkan hasil penelitian-penelitian tersebut relatif tidak sama, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap perilaku etis dengan populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa. Alasan peneliti menggunakan mahasiswa sebagai populasi dan sampel penelitian karena perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci karena STIE Sakti Alam Kerinci memiliki program studi akuntansi yang relatif masih baru dan merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Kabupaten Kerinci yang memiliki program studi akuntansi. Selain itu, pada tahun 2016 STIE Sakti Alam Kerinci menempati peringkat 705 Peringkat Nasional Perguruan Tinggi Indonesia, yang mana peringkat ini merupakan yang tertinggi untuk perguruan tinggi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dan merupakan tertinggi ketiga di Provinsi Jambi dibawah Universitas Jambi dan

Universitas Batang Hari. Sementara itu, untuk program studi akuntansi di STIE Sakti Alam Kerinci sendiri baru dibuka pada tahun 2010, dan telah terakreditasi pada tahun 2014, dan disahkan oleh BAN PT. Hingga tahun 2016, mahasiswa program studi akuntansi di STIE Sakti Alam Kerinci terus bertambah dan telah memiliki alumni/ lulusan sebanyak 3 (tiga) generasi. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melihat bagaimana perilaku etis mahasiswa program studi akuntansi di STIE Sakti Alam Kerinci yang masih menempuh masa perkuliahan, apakah pemahaman tentang perilaku etis sudah memadai atau belum, karena sampai saat ini para alumni program studi akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci belum ada yang bekerja sebagai akuntan publik ataupun auditor.

Sebagai perbandingannya, peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa akuntansi STIE Sumatera Barat. Pemilihan STIE Sumatera Barat sebagai sampel karena STIE Sumatera Barat memiliki program studi akuntansi dan juga memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan seperti faktor sosial dan budaya, karena STIE Sumatera Barat berada di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, sementara STIE Sakti Alam Kerinci berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Selain itu, kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh yang berada di daerah pegunungan, sedangkan Pariaman yang berada di daerah pesisir laut akan cenderung memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti dalam hal perilaku. Sementara itu, bahasa dari kedua daerah ini tentunya juga sangat berbeda sebagaimana bahasa Kerinci dan Sungai Penuh cenderung mengarah ke bahasa melayu Jambi, sedangkan Pariaman kental dengan bahasa minangkabau.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu “Analisis Komparasi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dengan STIE Sumatera Barat serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”.

## B. Masalah Penelitian

Dari penjelasan-penjelasan dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan perilaku etis mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dengan STIE Sumatera Barat?
2. a. Bagaimana perbandingan perilaku etis antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci?  
b. Bagaimana perbandingan perilaku etis antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi STIE Sumatera Barat?
3. a. Bagaimana perbandingan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci yang memiliki faktor internal *locus of control* dengan mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci yang memiliki faktor eksternal *locus of control*?  
b. Bagaimana perbandingan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi STIE Sumatera Barat yang memiliki faktor internal *locus of control* dengan mahasiswa akuntansi STIE Sumatera Barat yang memiliki faktor eksternal *locus of control*?
4. a. Bagaimana pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci?  
b. Bagaimana pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa STIE Sumatera Barat?
5. a. Bagaimana pengaruh budaya terhadap perilaku etis mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci?  
b. Bagaimana pengaruh budaya terhadap perilaku etis mahasiswa STIE Sumatera Barat?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membandingkan perilaku etis mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dengan STIE Sumatera Barat.
2. Untuk membandingkan perilaku etis mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dilihat dari faktor *gender*, *locus of control*.

3. Untuk membandingkan perilaku etis mahasiswa akuntansi STIE Sumatera Barat dilihat dari faktor *gender*, *locus of control*.
4. Untuk mengungkapkan atau membuktikan pengaruh *equity sensitivity* dan budaya terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dan STIE Sumatera Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan ini, maka diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari peneliti tentang perilaku etis.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis.

3. Pengembangan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi manajemen dan akuntansi keprilakuan mengenai perilaku etis.

4. Pengembangan praktik

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi perilaku etis mahasiswa akuntansi maupun akuntan publik.

#### **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan penjejelasan-penjelasan diatas, terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis. Penelitian ini secara garis besar memiliki batasan yaitu beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi yaitu *gender*, *locus of control*, *equity sensitivity* dan budaya. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci dan

STIE Sumatera Barat yang aktif pada saat kuesioner disebarkan, kemudian mahasiswa yang telah atau sedang mengambil mata kuliah auditing 1 dan mahasiswa akuntansi yang benar-benar merupakan warga Kerinci atau kota Sungai Penuh dan kota Pariaman.

